

Konsep Pendidikan Multikultural Penanggulangan Terorisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Pada Jenjang SMA

Muslikha Indah Utari¹, M. Anang Solikhudin², Saifulah³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: ¹Indahmuslikha@gmail.com, ²anangsholikhudin@yudharta.ac.id, ³saifullah@yudharta.ac.id

ABSTRACT

The rise of acts of terrorism in the name of Islam in Indonesia and in the world, has drawn a lot of criticism and scrutiny and has placed Muslims as the party to blame. The method in this study uses a type of library research (library research). The research data consists of primary data and secondary data. Data was collected using documentary techniques, which were collected from books, papers or articles, magazines, scientific journals and newspapers. Data analysis techniques include deductive and inductive. The results of this study found: 1) The concept of Counter-Terrorism Education as an effort to prevent terrorism through education is the basis of philosophy in education, moral and religious values. 2) The concept of Islamic Religious Education and Moral Character in the Free Curriculum Islamic Religious Education and Moral Education taught in schools are subjects that aim to produce students who have a religious spirit and obey their religious orders. direct students to become people of faith and carry out good deeds according to their respective abilities.

ARTICLE INFO

Keywords:

Multicultural
education;
Countering
terrorism.

PENDAHULUAN

Radikalisme masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Kondisi ini bisa dilihat dari berbagai kasus gerakan radikalisme yang merebak dewasa ini. Serangkaian kasus kekerasan mengatasnamakan agama masih sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Perusakan rumah ibadah di Tolikara, penolakan terhadap kelompok yang berbeda, dan beberapa bom bunuh diri adalah beberapa kasus yang menyita perhatian publik. Kasus-kasus seperti ini menjadi bukti nyata bahwa gerakan radikalisme berbalut agama masih terus bermunculan (Mustofa, 2002).

Aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam baik di Indonesia maupun di dunia, telah menuai banyak kritik dan sorotan serta telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan (Nur Adnan Saputra, Nurul Mubin, Minhajul Abrori, & Handayani, 2021). Ajaran jihad dalam Islam sering kali dijadikan alasan sebagai sumber utama tuduhan terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam (Rodin, 2016). Namun, sangat janggal dan tidak adil jika sebagian kaum muslimin terus menerus mencari alasan dan cenderung menyalahkan pihak-pihak luar tanpa melakukan otokritik terhadap problem internal. Benarkah pendidikan Islam pada umumnya mengajarkan teologi kebencian terhadap aliran dan agama yang berbeda kepada anak didiknya. Apakah mungkin radikalisme yang mendorong kekerasan atas nama agama juga disebabkan oleh pendidikan Islam yang justru menyemai benih-benih intoleransi. Jika gerakan radikalisme di lembaga-lembaga pendidikan Islam memang benar adanya, bagaimana cara untuk penanggulangan terorisme. Pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting dicarikan jawabannya untuk menata kembali pendidikan Islam di masa mendatang yang lebih baik dan berkuwalitas mengedepankan sikap toleran serta humanis. Sebagai perwujudan Islam adalah agama kasih sayang yang universal.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran dengan muatan agama, termasuk teks agama, di sekolah bisa menjadi dua mata pisau. Di satu sisi ada materi yang berpotensi permusuhan terhadap agama. Sikap ini menjadi salah satu akar paham radikalisme di kalangan umat Islam (Abu Rokhmad, 2012).

Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka, PAI juga bisa menjadi benteng kuat di sekolah dalam upaya melawan radikalisme. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam Islam pun terdapat beragam pemikiran yang jika tidak ditangani secara serius bisa menjadi pemantik munculnya perpecahan dalam tubuh Islam. BassamTibi menyebut perbedaan pemikiran serta fanatisme dalam berpikir turut menyumbang andil dalam munculnya konflik dalam beragama. Muaranya adalah tindakan radikalisme berbalut *jihadism* karena merasa paling benar (Alipah, 2023).

Melihat fenomena tersebut, penulis berpendapat guru berperan vital sebagai pendidik dan pengembang kurikulum. Kesuksesan pelaksanaan kurikulum. Kreativitas, kemampuan, kesungguhan, dan ketekunan guru menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum (Rohman, 2015). Guru menjelaskan materi secara komprehensif agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh. Tujuannya agar salah satu penyebab timbulnya radikalisme bisa dicegah. Pendidik juga harus sering mendengungkan nilai-nilai persatuan, kerukunan dan toleransi dalam menghadapi perbedaan pemikiran dalam Islam.

Tidak hanya guru, kepala sekolah dan pemimpin lembaga pendidikan dapat turut andil dalam upaya ini. Melalui kebijakan dan program yang dirumuskan, kepala sekolah dapat mengambil peran agar paham radikalisme tidak masuk. Pemimpin lembaga pendidikan dapat berupaya memberangus paham radikalisme melalui otoritas dan

wewenangannya. Dengan sinkronisasi antar komponen sekolah ini harapannya paham radikalisme terus terkikis.

Integrasi Pendidikan Penanggulangan Terorisme dalam pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka, Melihat realita tersebut, pendidikan masih dianggap sarana efektif sebagai problem solver dalam isu radikalisme. Sekolah harus peka terhadap masalah ini dan menjadi garis depan pencegahan dan perlawanan terhadap radikalisme pada tataran preventif. Sekolah dapat mendesain dan mengembangkan.

Kurikulum untuk melawan radikalisme. Pemahaman radikalisme dikonter dengan pemahaman agama yang ramah dan rahmatan lil alamin. Mata pelajaran PAI dapat menjadi jembatan dalam mewujudkan usaha tersebut. Oleh karena itu peran sekolah dalam menyusun dan mengimplementasikan pengembangan kurikulum PAI ke arah kontra radikalisme menjadi vital guna menangkal paham radikalisme.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa sasaran pengembangan jaringan terorisme radikal akhir-akhir ini sudah menyentuh dunia pendidikan umum seperti SMA. Buktinya antara lain dapat dilihat dari banyaknya pelaku terorisme dan radikalisme Islam yang melibatkan pemuda, baik pelajar, mahasiswa, maupun lulusan perguruan tinggi.

Hal-hal di atas menggambarkan bahwa dunia pendidikan kita kini telah di masuki paham radikal. Meski riset diatas sebenarnya masih bisa dipertanyakan kevalidanya begitupun dengan buku yang dikatakan mengandung unsur radikal masih bisa dipertanyakan. Namun hal ini harus dijadikan alarm untuk mengantisipasi semakin banyaknya generasi muda yang menganut paham radikal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan praktik Pendidikan Agama Islam melalui pengintegrasian nilai - nilai Pendidikan Multikultural Penanggulangan Terorisme dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)(Subagyo, 2015). Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder(Suharsimi Arikunto, 2014)(Margono, 2014). Data dikumpulkan dengan teknik dokumenter, yang dikumpulkan dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal ilmiah dan koran(Sukmadinata, 2007). Teknik analisis data meliputi deduktif dan induktif(Suryabrata, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data yang sudah di paparkan peneliti menemukan poin pada bab 1 dan bab 2 di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka pada kelas X Sekolah Menengah Atas. Pada bab 1 membahas tentang Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos kerja serta materi yang di dalamnya menerapkan nilai karakter Beriman dan Bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai nalar yang kritis, kreatif, Gotong royong, dan mandiri. Pada bab 2 membahas mengenai Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Iman, dengan memahami tentang hakikat iman maka seseorang tidak akan mudah untuk terpengaruh oleh pemikiran – pemikiran radikal dan terorisme.

Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diajarkan disekolah adalah mata

pelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan para peserta didik yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya. Jadi titik tekannya di sini adalah mengarahkan peserta didik agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Darise, 2021). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (sebagai mata pelajaran wajib yang ada di setiap jenjang, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tentu harus merespon hadirnya kebijakan “Merdeka Belajar”. Dengan menerapkan merdeka belajar, diharapkan peserta didik mampu berfikir kritis, dan bijak dalam menentukan sikap, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep merdeka belajar ini lebih menekankan pada kebebasan baik guru maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kebebasan yang dimaksud adalah tidak terkekang pada hal-hal yang sifatnya kurang substantif seperti adanya sistem ranking yang menilai peserta didik dari sisi kognitifnya saja. Selain itu tuntutan untuk mengajarkan seluruh materi sesuai dengan urutan yang telah tertulis dalam silabus membuat pembelajaran terkesan mengekang dan tidak fleksibel (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022). Ditambah lagi dengan kegiatan administratif yang terkadang justru menambah beban guru sehingga tidak fokus dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan konsep merdeka belajar inilah diharapkan terciptanya suasana pembelajaran yang tenang, menyenangkan, dan bebas tekanan. Sehingga bertambahlah semangat siswa dalam belajar dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan minat dan bakatnya materi pendidikan agama mencerminkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya serta hubungan dengan lingkungannya (Helmi, 2016).

Terkait dengan materi-materi yang menjadi bagian dari PAI, pemerintah telah memberikan acuan dengan adanya perangkat pembelajaran yang memuat Capaian Pembelajaran (CP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disertai buku guru dan buku siswa yang telah disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Sebagaimana pembelajaran PAI pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, materi akidah menjadi materi terpenting yang selalu menempati bab pertama untuk diajarkan. Dalam hal ini, akidah memang sudah seharusnya diajarkan sejak dini, mengingat akidah merupakan pondasi awal yang diperlukan dalam pembinaan aspek ruhiyahnya. Dengan ilmu aqidah, seseorang dapat menata hati dan memantapkan iman sebagai dasar bagi amalan yang dikerjakan (Ginanjari & Kurniawati, 2020).

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an, Al-hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an, al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT (Syafri, 2012).

Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang

diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18)(Suharsini Arikunto, 2010)(RI, 2002).

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur'an dan Hadits(Abdullah, 2007).

Ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

Pada umumnya materi Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini digabungkan dengan materi tentang akhlak. Akhlak merupakan sesuatu yang dibiasakan agar menjadi gaya hidup dalam kehidupan setiap muslim. Pembiasaan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan peserta didik sedini mungkin akan berdampak pada terbentuknya karakter islami yang kuat sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw. Beragamnya karakteristik peserta didik tentunya juga muncul beragam potensi yang menyertainya. adanya kurikulum merdeka ini bertujuan bagaimana agar potensi yang dimiliki setiap individu tersebut dapat dikembangkan agar menjadi sebuah keahlian. Untuk itulah diperlukan strategi pembelajaran yang variatif dan mampu memberikan stimulus yang berbeda terhadap setiap individu. Oleh sebab itu, salah satu dari tiga karakter utama dari kurikulum merdeka sebagai upaya dalam pemulihan pembelajaran adalah fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi(Tomlinson, 2000).

KESIMPULAN

Konsep Pendidikan Penanggulangan Terorisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka pada Jenjang SMA. Konsep Pendidikan Penanggulangan Terorisme sebagai upaya pencegahan terorisme melalui pendidikan merupakan basis falsafah dalam pendidikan, nilai moral dan agama. pendidikan Penanggulangan Terorisme di dasarkan pada proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai anti terorisme, dengan harapan membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bermoral, berwatak serta bertanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abu Rokhmad. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79–114.
- Alipah, A. (2023). Mencegah Gerakan Radikalisme, Fundamentalisme, Terorisme Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8)

- SE-Full Articles), 865–875. Retrieved from <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3497>
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization, 2(2)*, 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Ginanjari, H., & Kurniawati, N. (2020). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 4(2)*, 133–140.
- Helmi, J. (2016). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan, 8(1)*, 69–88. Retrieved from <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/28>
- Margono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustofa, M. (2002). Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi. *Jurnal Kriminologi Indonesia, 2(III)*, 30–38.
- Nur Adnan Saputra, M., Nurul Mubin, M., Minhajul Abrori, A., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6(2)*, 282–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109)
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu, 6(4)*, 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- RI, D. A. (2002). *Al Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Rodin, D. (2016). ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam al-Qur'an. *Addin, 10(1)*, 29. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>
- Rohman, A. (2015). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Subagyo, J. (2015). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Suryabrata, S. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. *ERIC Digest*. Washington, DC: ERIC Publications.